

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bergerak dan berpindah adalah kodrat semua orang untuk melakukan aktivitasnya sehari-hari. Gerak merupakan elemen penting dalam kehidupan manusia. Bersama dimensi gerak manusia dapat merajut kehidupan yang berguna dan bermakna dalam berbagai peran yang majemuk dan beragam, begitu pula orang dengan hambatan penglihatan. Bagi orang berpenglihatan, kemampuan bergerak dan berpindah telah dipelajari sejak kecil dan berkembang pesat hingga dewasa, namun bagi orang dengan hambatan penglihatan, hal tersebut perlu dipelajari dan dilatih secara khusus agar dapat bergerak dan berpindah tempat dengan benar, baik, efektif dan nyaman.

Orang dengan hambatan penglihatan adalah seorang individu yang mengalami kelainan pada penglihatannya sehingga tidak dapat menggunakan penglihatannya sebagai saluran utama dalam menerima informasi dari lingkungannya. Akibat hambatan penglihatannya, mereka akan mengalami keterbatasan dalam bergerak, keterbatasan memperoleh pengalaman baru dan keterbatasan dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sedikit terbelakang dibanding orang berpenglihatan.

Orang dengan hambatan penglihatan mengalami kesulitan dalam menciptakan sebuah peta lingkungannya, sehingga mereka kebingungan dalam menentukan ke arah mana mereka harus pergi atau bagaimana cara menemukan jalan untuk sampai pada tempat/tujuan. Hal yang paling berpengaruh akibat dampak hambatan penglihatannya adalah kemampuan orientasi dan mobilitas, yaitu kemampuan untuk memahami hubungan lokasi antara diri dengan obyek-obyek di lingkungan sekitar dan antara satu obyek dengan obyek lainnya di dalam lingkungan, serta berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.

Program kebutuhan khusus bagi anak dengan hambatan penglihatan di SLB-A adalah pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi (OMSK) sebagaimana dalam Permendikbud 157 tahun 2014 pasal 10

disebutkan bahwa program kebutuhan khusus pada kurikulum pendidikan reguler dan pada kurikulum pendidikan khusus dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal.¹

Tujuan pembelajaran Orientasi dan Mobilitas adalah agar anak dengan hambatan penglihatan dapat memasuki setiap lingkungan, baik yang sudah dikenal maupun belum dikenal dengan aman, efisien, luwes dan mandiri dengan menggabungkan kedua keterampilan tersebut. Keterampilan mobilitas tidak secara otomatis dapat dikuasai anak dengan hambatan penglihatan, tetapi melalui proses latihan yang sistematis dan kesempatan melakukan gerak serta berpindah di lingkungannya. Latihan Orientasi dan Mobilitas merupakan latihan yang terintegrasi dalam pendidikan dan rehabilitasi bagi anak dengan hambatan penglihatan yang nantinya akan dapat memberikan bantuan dalam aktivitasnya.

Keterampilan orientasi dan mobilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan tidak lepas dari masalah pengembangan konsep (gambaran dalam mentalnya tentang objek dan lingkungannya). Kemampuan konsep bagi anak dengan hambatan penglihatan dapat ditingkatkan asalkan mereka diberi latihan-latihan yang intensif. Membentuk suatu konsep bagi anak dengan hambatan penglihatan tidak hanya melalui kata-kata, tapi juga berdasarkan kegiatan langsung dengan objek. Jadi harus ada metode yang didasarkan dalam aktivitasnya.

Akibat keterbatasan penglihatannya, mendapatkan pembelajaran program kebutuhan khusus orientasi mobilitas memungkinkan mereka memiliki kemampuan bergerak/ mobilitas dengan baik serta meningkatkan kemandirian dan pengalamannya mencapai suatu tempat yang dituju. Dalam proses mengorientasikan dirinya dalam lingkungan, mereka harus terlebih dahulu paham tentang konsep diri, objek dan lingkungannya. Sehingga akan mudah membawa dirinya memasuki lingkungan atau membawa lingkungan

¹ Nanang Ajim, *Pengenalan Program Kebutuhan Khusus*, <<https://www.mikirbae.com/2020/10/pengenalan-program-kebutuhan-khusus.html>> diakses pada 6 Maret 2023, pukul 11.33)

ke arah dirinya yang berakibat pada kemampuan gerak dalam ruang akan efisien dan merupakan dasar dalam mengenal siapa dirinya, dimana dia dan apa dia.

Pengembangan konsep merupakan proses penggunaan informasi sensori untuk membentuk ide-ide ruang dan lingkungan yang ditransformasikan menjadi pengetahuan dan pemahaman. Pengenalan konsep diri termasuk dalam cakupan Orientasi dan Mobilitas, yang pada pembelajarannya membutuhkan rancangan dan pola pembelajaran yang memadai untuk pemerolehannya secara baik dan optimal. Sehingga apabila peserta didik dengan hambatan penglihatan menguasai konsep diri dalam mobilitas dengan baik, maka akan memudahkannya bergerak dan berpindah tempat dengan aman, selamat dan efisien. Namun apabila keterbatasan yang dimiliki peserta didik tidak ditangani dan diberikan pelatihan, maka akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan informasi dalam berinteraksi sosial. Maka dari itu peserta didik perlu dilatih secara khusus dan bertahap guna merangsang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal.

Menurut Wesna², Keberhasilan pembelajaran keterampilan orientasi mobilitas bagi anak dengan hambatan penglihatan ditentukan oleh berbagai faktor, seperti tingkat hambatannya, jenis hambatan penglihatannya, aksesibilitas lingkungan, media pembelajaran, pendidikan dan pelatihan, metode dan tehnik pembelajaran. Tehnik pembelajaran merupakan salah satu faktor yang diduga berkontribusi besar dalam menentukan tingkat keberhasilan pembelajaran keterampilan Orientasi Mobilitas bagi peserta didik dengan hambatan penglihatan di sekolah, selain dukungan sosial seperti keluarga, teman dan masyarakat akan dapat membantu mengatasi kendala yang dihadapi dalam orientasi mobilitas juga persepsi dan keyakinan diri serta persepsi positif terhadap keterbatasannya dalam mengatasi kendala melakukan orientasi mobilitas. Pemahaman konsep diri yang tidak tepat dan kurangnya keyakinan diri dalam pembelajaran Orientasi Mobilitas akan

² Ketut Wesna, 1998, Aspek Psikologi Ketunanetraan, Jakarta. Depdikbud. diakses melalui <https://www.academia.edu>

berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian penguasaan keterampilan Orientasi Mobilitas pada anak dengan hambatan penglihatan.

Model pembelajaran kontekstual yang dilakukan berulang-ulang akan berdampak pada meningkatnya kemampuan keterampilan peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari, sehingga memperkuat keterampilan orientasi mobilitasnya menjadi lebih baik. Dilanjutkan dengan latihan dan praktik yang berulang-ulang secara berkesinambungan akan memperoleh keterampilan dan ketangkasan praktis tentang pengetahuan yang dipelajari. Dari segi pelaksanaannya peserta didik terlebih dahulu dibekali dengan pengetahuan secara teori kemudian dibimbing guru dan peserta didik mempraktikkannya menjadi mahir dan terampil.

Berdasarkan pengamatan selama pembelajaran di SLB-A Pembina Tingkat Nasional, terdapat dua orang peserta didik *totally blind* jenjang SMPLB kelas VII, mereka memiliki hambatan dalam orientasi dan mobilitas, yaitu kurangnya kemandirian dalam berinteraksi dengan lingkungan yang disebabkan oleh rasa takut, khawatir ketika berada di lingkungan baru ataupun di daerah yang sudah dikenal, kurangnya pemahaman denah di lingkungan sekolah, cenderung ingin diantar teman lainnya, terkadang salah menentukan arah, kurang fokus ketika diminta menuju suatu tempat yang akhirnya berputar dalam satu tempat saja, ataupun sedang berjalan di *guiding block* tiba-tiba berpindah menjauh dari *guiding block* dan hilang arah, sering tertinggal temannya dan masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep ruang serta memahami dan mempraktikkan instruksi arah kanan-kiri, belok kanan-belok kiri, belok atau menghadap secara tiba-tiba dan tajam, belum konsisten dalam mobilitas di lingkungan sekolah, belum tepat menggunakan tehnik perlindungan diri (*self protection*) dan tehnik menggunakan tongkat, mudah lupa konsep arah walaupun mereka cukup paham tentang nama arah dan menunjukkan arah yang diminta (kanan-kiri) dengan kemampuan kognitif cukup baik.

Mereka berasal dari SDLB yang berbeda, salah satunya adalah pindahan dari sekolah lain yang kurang/ belum mendapatkan pelatihan keterampilan orientasi mobilitas khususnya praktik secara kontekstual, hanya

tahu nama beberapa teknik Orientasi Mobilitas, namun belum tepat penggunaannya. Sementara lainnya berasal dari SLB-A Pembina Tingkat Nasional, memiliki postur tubuh cukup besar, posisi kaki kurang seimbang untuk menopang tubuhnya, selalu ingin dibantu dan mengandalkan orang lain di sekitarnya untuk mendampingi dan mengarahkannya dalam melakukan mobilitas ataupun aktivitas sehari-hari. Mereka memiliki kemampuan kognitif cukup baik dalam pembelajaran, mampu secara verbal berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman dan orang dewasa, mampu mengingat dan nalar secara logis dalam suatu kegiatan pembelajaran dan keseharian serta tergolong aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sekolah.

Peserta didik dengan hambatan penglihatan tanpa tambahan hambatan lainnya dalam aktivitas kegiatan belajar mengajar di sekolah berkewajiban untuk aktif bergerak dan berpindah dari suatu ruangan ataupun mencapai tempat tertentu, dalam aktivitas pembelajaran kelas VII ada beberapa mata pelajaran yang mengharuskan mereka bergerak menuju kelas tersebut, namun kondisinya mereka masih harus diarahkan, didampingi teman dan/atau dibimbing baik secara verbal maupun fisik oleh guru.

Berlandaskan permasalahan dan hambatan yang dimiliki dua orang peserta didik SLB-A Pembina Tingkat Nasional jenjang SMPLB, guna mengoptimalkan kemampuan keterampilan orientasi mobilitas sebagai upaya untuk mengembangkan kemandirian baik dalam melakukan aktivitas sehari-hari mengeksplorasi lingkungan yang belum dikenal maupun yang sudah dikenal, kemampuan melawat mandiri serta meningkatkan kepercayaan diri dan berani dalam bergerak baik di lingkungan sekolah dan sekitarnya dengan menggunakan atau tanpa tongkat, peneliti mencoba melakukan asesmen dan tes kognitif dasar pemahaman orientasi mobilitas yang telah dikuasai dengan melakukan test ulang guna mendapatkan gambaran dan perencanaan program pembelajaran yang sesuai.

Selain itu, peneliti juga menggunakan model sebagai media pembelajaran untuk membantu anak dengan hambatan penglihatan mengenali lingkungan sekolah. Model berupa denah timbul. Guru mengenalkan denah, menjelaskan dan memeragakan pada peserta didik bagian-bagian denah baik

dari sisi kiri dan kanan denah, kemudian mereka meraba denah timbul tersebut untuk mengenali, mencirikan dan menentukan ruang dan kelas-kelas di lingkungan sekolah. Sehingga peserta didik memahami dan memiliki gambaran / *mental map* lingkungan sekolah dengan baik, timbul kepercayaan diri, tidak ragu-ragu melakukan orientasi dan mobilitas menuju suatu tempat tujuan tertentu, juga memperoleh pengalaman yang bermakna ketika mengeksplorasi lingkungan yang dikaitkan dengan pembiasaan kegiatan belajar di sekolah.

Berdasarkan latar belakang di atas, Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dengan menerapkan metode pembelajaran kontekstual menggunakan media sebagai model pembelajaran penguatan *mental map* di lingkungan sekolah, yang berjudul “**Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas melalui Metode Pembelajaran Kontekstual pada Peserta Didik *Totally Blind* Kelas VII SLB-A Pembina Tingkat Nasional**”.

B. Identifikasi Area Penelitian

Berdasarkan konteks latar belakang masalah di atas, adapun identifikasi area penelitiannya adalah:

1. Dua orang Peserta didik jenjang SMPLB kelas VII masih mengalami hambatan melakukan mobilitas dan melawat mandiri karena diduga belum ada gambaran konsep *mental map* lingkungan sekolah, masih ragu dan kurang percaya diri menuju suatu tempat dan ruang tertentu.
2. Kemampuan konsep arah dan posisi diri terhadap lingkungan masih sebatas mengenal nama obyek, namun belum tepat melakukan mobilitas sesuai arah yang dimaksud.
3. Kemampuan tehnik perlindungan diri (*self protection*) dan tehnik menggunakan tongkat dalam mobilitas di lingkungan sekolahpun masih belum sesuai.

C. Pembatasan Fokus Penelitian

Sebagaimana latar belakang yang dikemukakan di atas, maka focus penelitian ini dibatasi pada:

1. Keterampilan orientasi mobilitas terdiri atas keterampilan konsep arah, membaca denah sekolah guna penguatan *mental map*, tehnik perlindungan diri (*self protection*), dan menggunakan tehnik tongkat.
2. Metode kontekstual dengan pembelajaran yang dimodifikasi
3. Peserta didik kelas VII SLB-A Pembina Tingkat Nasional.

D. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Meningkatkan Kemampuan Orientasi Mobilitas melalui Metode Pembelajaran Kontekstual pada Peserta Didik Kelas VII SLB-A Pembina Tingkat Nasional?”

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Melalui metode pembelajaran kontekstual, dapat membantu peserta didik dengan hambatan pengelihatannya meningkatkan kemampuan orientasi mobilitas dalam bergerak dan melawat mandiri dengan konsep arah yang tepat, mampu menerapkan tehnik perlindungan diri dan tehnik menggunakan tongkat dengan tepat, menjadi percaya diri dan aman.

2. Secara Praktis

a. Manfaat bagi Peneliti:

Sebagai salah satu persyaratan mendapatkan gelar sarjana pendidikan dan menambah pengalaman serta wawasan terkait metode pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran peserta didik di kemudian hari.

b. Manfaat bagi Guru

Menambah pengetahuan guru dalam mengenali kemampuan peserta didik terutama kemampuan orientasi dan mobilitasnya guna menyusun dan menentukan perencanaan, strategi, metode pembelajaran serta evaluasi yang tepat pada program kebutuhan khusus pengembangan orientasi mobilitas, social dan komunikasi di sekolah dengan metode kontekstual.

c. Manfaat bagi Peserta didik

Termotivasi mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan serta pengalaman yang menyenangkan guna memenuhi kebutuhan khusus pengembangan orientasi mobilitas sebagai bekal dalam kehidupannya.

